

**TRANSFORMASI  
EKONOMI INDONESIA  
MENUJU NEGARA MAJU  
DAN BERDAYA SAING**

P E M I K I R A N

**100**

**EKONOM**

I N D O N E S I A

*INDEF*

**Transformasi Ekonomi Indonesia  
Menuju Negara Maju dan Berdaya Saing**  
Pemikiran 100 Ekonom Indonesia

Editor:  
Berly Martawardaya  
Esther Sri Astuti

Penyelaras:  
Malik Ruslan

Desain Cover dan Tata Letak:  
Sarwo Edhie

ISBN: 978-623-6999-04-2

INDEF  
Jl. Batu Merah No. 45 Pejaten Timur, Jakarta 12510  
Telp. 021 7901001  
Email: [indef@indef.or.id](mailto:indef@indef.or.id)  
[www.indef.or.id](http://www.indef.or.id)

## Daftar Isi

<b>Sekapur Sirih</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>ix</b>
<b>Cluster 1 Transformasi Struktural Ekonomi Indonesia</b>	<b>1</b>
1.1. Setelah Indonesia Naik ke Kelompok Pendapatan Menengah Atas <i>Andrinof A. Chaniago</i>	2
1.2. Sejahtera Sebelum Tua: Menujum Ekonomi Indonesia di Masa Depan <i>Alief Aulia Rezza</i>	7
1.3. Negara Berpendapatan Menengah-Atas, Mengapa Baru Sekarang? <i>Akhmad Rizal Shidiq</i>	15
1.4. Transformasi Ekonomi Indonesia Paska Pandemi: Inklusif, Berdaya Saing dan Berkelanjutan <i>Berly Martawardaya</i>	20
1.5. Arah Perekonomian Indonesia 2045: Menghindari "Jebakan Negara Berpendapatan Menengah" <i>Didin S. Damanhuri</i>	25
1.6. Mengurai Dasar Pertimbangan Transformasi Struktural: Mana yang Kita Pilih? <i>Edi Prio Pambudi</i>	30
1.7. Transformasi Struktural, Pengembangan <i>Bio-Industry</i> dan Peningkatan Kualitas SDM Perdesaan <i>Hermanto Siregar</i>	36
1.8. Transformasi Ekonomi Indonesia: Survei Perkembangan Terkini <i>Mudrajad Kuncoro</i>	43
1.9. Bermimpi Ekonomi Indonesia Kuat Tahun 2030 <i>Muliadi Widjaja</i>	73
1.10. Pandemi dan Transformasi Ekonomi <i>A. Prasetyantoko</i>	78
1.11. Filantropi Islam dan Tranformasi Ekonomi Indonesia <i>Rahmatina A. Kasri</i>	86

<b>Cluster 4</b>	<b>Public Finance, Otonomi Daerah, Reformasi Birokrasi, dan Institusi</b>	<b>319</b>
4.1.	Desa dan Taman Keadilan <i>Ahmad Erani Yustika</i>	320
4.2.	Indonesia Sudah Menjadi Masyarakat Urban, Tapi Kota-kota Kita Belum Siap <i>Ari Perdana</i>	325
4.3.	Utang Pemerintah Makin Membebani Perekonomian <i>Awalil Rizky</i>	332
4.4.	Dana Desa: Implikasi Membangun dari Pinggiran <i>Candra Fajri Ananda</i>	341
4.5.	Dukungan Sektor Pajak bagi Transformasi dan Penguatan Ekonomi Indonesia <i>Darussalam</i>	354
4.6.	Ekonomi Politik Kebijakan Covid-19 <i>Didik J. Rachbini &amp; Omar Abdillah</i>	363
4.7.	Desentralisasi Fiskal dan Kesenjangan Wilayah <i>Eddy Suratman</i>	373
4.8.	Keluar dari Zona Merah Pertumbuhan Ekonomi <i>Eko Listiyanto</i>	379
4.9.	Covid-19 dan Digitalisasi Ekonomi dan Momentum Transformasi Kebijakan Publik di Indonesia <i>Fajri Muharja</i>	383
4.10.	Korupsi dan Perekonomian <i>Firmanzah</i>	392
4.11.	Tantangan Kebijakan Fiskal Tahun 2021 <i>Handi Risza</i>	400
4.12.	Peran Otoritas Menghadapi Wabah Covid-19 <i>Marsuki</i>	408
4.13.	Kebijakan Fiskal Menghadapi Pandemi <i>Masyita Crystallin</i>	412
4.14.	Covid-19 dan Kesadaran Pembangunan yang Inklusif <i>Nunung Nuryartono</i>	423
4.15.	Governanza dan Pembangunan Berkelanjutan <i>Pitri Yandri dan D. S. Priyarsono</i>	427

4.16.	Prediksi Dampak Reformasi Regulasi terhadap Perekonomian Indonesia : Perspektif Literatur dan Empiris <i>Telisa Aulia Falianty</i>	434
4.17.	Komunikasi Kebijakan Pemerintah di Era Desentralisasi dan Pelajaran yang Dapat Diambil Pada Saat Pandemi <i>Yogi Vidyattama</i>	439
4.18.	Modal Sosial, Rekognisi dan Transformasi Menuju Kemandirian Ekonomi Desa <i>Wildan Syafitri</i>	445
4.19.	Wajah Kondisi Fiskal Pasca Pandemi <i>Yustinus Prastowo</i>	456
<b>Cluster 5</b>	<b>Industri, Perdagangan, Daya Saing, UKM &amp; BUMN</b>	<b>465</b>
5.1.	Dari Deindustrialisasi Prematur ke Fleksibilitas Manufaktur: Adakah Peluangnya? <i>Aloysius Gunadi Brata</i>	466
5.2.	Digital Ekonomi Sirkular RT/RW Tukar Barang untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melawan Pandemi Covid-19 <i>Ardian Nengkoda</i>	472
5.3.	Memaknai Perppu Nomor 1 Tahun 2020 pada Keberlanjutan Bisnis UMKM <i>Dina Nurul Fitria</i>	477
5.4.	Belt and Road Initiative: Akankah Indonesia Menerima Manfaatnya? <i>Eka Puspitawati</i>	483
5.5.	Memajukan UMKM <i>Faisal Basri</i>	490
5.6.	Mengungkit Ekonomi Melalui Industrialisasi <i>Fithra Faisal Hastiadi</i>	493
5.7.	Menjaga Persaingan Usaha dalam industri e-commerce <i>Guntur Saragih</i>	500
5.8.	Membangun Kawasan Perdesaan Dengan Model Ekonomi Sirkular Berbasis Keamanan Pangan dan Kemandirian Energi <i>Ichsan</i>	510

5.9. Zakat dan Wakaf untuk Penguatan Usaha Mikro <i>Irfan Syauqi Beik</i>	520
5.10. Transformasi Teknologi Sektor Manufaktur untuk Menangkal Deindustrialisasi <i>Josua Pardede</i>	527
5.11. Hukum Persaingan Usaha dan Tantangannya di Era Penerapan Bisnis Digital dan <i>E-Commerce</i> <i>Kodrat Wibowo</i>	529
5.12. Soliditas Lembaga dalam Mendukung Penguatan Industrialisasi <i>Mohamad Ajie Maulendra</i>	537
5.13. Liberalisasi dan peran Indonesia di WTO <i>Moch Faisal Karim</i>	544
5.14. Badan Usaha Milik Desa: Membangun Masa Depan Perekonomian Indonesia dari Desa <i>Mohamad D. Revindo dan Sean Hambali</i>	551
5.15. Langkah Lanjut Pemberdayaan UMKM Paska Pandemi <i>Muliaman D. Hadad</i>	567
5.16. Literasi Keuangan Generasi Milenial: Urgensi dan Tuntutan Zaman <i>Prima Naomi</i>	578
5.17. Parawisata dan Ekonomi Kreatif: Percepatan Nilai Tambah Ekonomi Daerah Pesisir Berbasis Kekayaan Sumber Daya Alam dan Wisata Kuliner sebagai Leading Sektor di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang <i>Ramli</i>	587
5.18. Tata Kelola Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN): Permasalahan dan Tantangan ke Depan <i>Ratna Wardhani</i>	595
5.19. Strategi Kebangkitan Sektor Produktif Menuju Normal Baru <i>Rina Indistuti</i>	629
5.20. Pandemi Covid-19 Percepat Transformasi Ekonomi Digital <i>Sri Adiningsih</i>	635

5.21.	Kebijakan dan Strategi Penguatan BUMN ke Depan <i>Sunarsip</i>	645
5.22.	Pandemi, Penciptaan Nilai Publik dan Kontrak Sosial Perusahaan <i>Ubaidillah Nugraha</i>	652
5.23.	<i>Servicification</i> pada Sektor Manufaktur: Penghela Ekonomi Indonesia <i>Widyastutik</i>	660
<b>Cluster 6</b>	<b>Moneter, Keuangan, Pasar Modal, dan Sektor Jasa</b>	<b>665</b>
6.1.	Cetak Uang: Solusi atau Mubazir <i>Anton Hendranata</i>	666
6.2.	Sigap Menjaga Sektor Perbankan <i>Aviliani</i>	673
6.3.	Mencari Solusi <i>Financing Gap</i> di Indonesia <i>Dian Ayu Yustina</i>	677
6.4.	Perbankan Era 4.0: Potensi, Risiko dan Tantangan Transformasi <i>Moch. Doddy Ariefianto</i>	683
6.5.	Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia <i>Ernie Tisnawati Sule</i>	687
6.6.	Kestabilan Konsumsi Rumah Tangga untuk Mempertahankan Apresiasi Nilai Tukar Rupiah <i>Eugenia Mardanugraha</i>	697
6.7.	Covid-19, <i>Universal Basic Income</i> dan <i>Modern Monetary Theory</i> <i>M. Fadhil Hasan</i>	702
6.8.	Arah Perbankan Digital Indonesia; Peluang dan Tantangan <i>Mohamad Adam</i>	706
6.9.	Menjaga Perbankan di Tengah Pandemi <i>Piter Abdullah Redjalam</i>	713
6.10.	Kebijakan Fiskal dan Moneter Indonesia untuk Menangani Covid-19: Peluang dan Tantangan di Jangka Menengah-Panjang <i>Puspa Delima Amri dan Yudistira Slamet</i>	717
6.11.	Bank Sentral yang Merdeka <i>Putera Satria Sambijantoro</i>	731

6.12.	Meningkatkan Akses Masyarakat ke Layanan Jasa Keuangan <i>Rudi Purwono</i>	736
6.13.	Kebijakan Moneter dan Stabilitas Perbankan Mengatasi Kejutan Eksternal <i>Umar Juoro</i>	743
<b>Cluster 7</b>	<b>Pertanian, Kelautan dan Lingkungan Hidup</b>	<b>749</b>
7.1.	Ekonomi Sawit Indonesia di Tengah Isu Keberlanjutan <i>Achmad Adhitya</i>	750
7.2.	Ekonomi Berkelanjutan dalam Persimpangan <i>Achmad Deni Daruri</i>	754
7.3.	Tantangan Pangan Indonesia ditengah Pandemi Covid-19 <i>Arif Satria dan Alfian Helmi</i>	759
7.4.	Ekonomi Kepulauan yang Inklusif: Manusia, Laut, dan Pulau <i>Athor Subroto</i>	767
7.5.	Tiga Tantangan Agribisnis dan Kepakan Sayap Kupu-kupu SDG <i>Bayu Krisnamurthi</i>	774
7.6.	Krisis Pangan 2020: Anatomi, Transmisi, dan Antisipasi <i>Bustanul Arifin</i>	779
7.7.	Reforma Agraria Kehutanan: Ihtiar Meretas Jalan Kedaulatan Bangsa <i>Endriatmo Soetarto dan Eko Cahyono</i>	788
7.8.	Menggapai Mimpi Swasembada Gula <i>Esther Sri Astuti S.A.</i>	800
7.9.	Mengubah Strategi Program Ketahanan Pangan di Masa Pandemi <i>Harryadin Mahardika</i>	805
7.10.	Merevitalisasi Kearifan Lokal untuk Mendukung Keberlanjutan Pengelolaan Sumber Daya Alam <i>Mansur Afifi</i>	814



- 7.11. UU Cipta Kerja dan Transformasi Kebijakan Pangan Pasca Pandemi Covid 824  
*Muhammad Firdaus*
- 7.12. Transformasi Pasar Produk Pertanian di Indonesia: *From Conventional Wet Market to Digital Market* 831  
*Sahara*
- 7.13. Tranformasi Ekonomi dan Kutukan Sumber Daya Alam 842  
*Tata Mustasya*

\*\*\*\*\*

5.16.

## Literasi Keuangan Generasi Milenial: Urgensi dan Tuntutan Zaman

*Prima Naomi*



*Prima Naomi* adalah dosen senior pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Paramadina dan saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Pengelolaan Sumber Daya. Gelar Doktor di bidang Manajemen Keuangan diperoleh dari Universitas Indonesia (2016), Magister Teknik bidang Teknik dan Manajemen Industri didapatkan dari Institut Teknologi Bandung (1995) dan Dra Ekonomi dari Universitas Airlangga (1992). Pernah mengikuti Research Skill Program in Business and Economics pada The University of Queensland, Brisbane, Australia (2013). Selain mengajar, juga aktif menjadi tenaga ahli dan konsultan pada beberapa program pemerintah seperti Ditjen Industri Kecil dan Menengah, Kementerian Perindustrian, Badan Penelitian dan Pengembangan Industri Kementerian Perindustrian, Pemerintah Provinsi DKI, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pemprov DKI, serta perusahaan swasta. Beberapa kali menjadi ketua tim pada hibah penelitian dari Kemenristek Dikti, OJK dan Ford Foudation. Menjadi narasumber dan banyak menulis buku dan artikel jurnal terkait topik manajemen keuangan, manajemen industri dan UMKM. Memberikan training pada pada beberapa lembaga pemerintah dan perusahaan swasta.

### **Pengantar**

Selalu ada hikmah di balik peristiwa. Demikian pula terhadap krisis keuangan. Pada saat terjadi pandemi Covid-19, kita melihat fenomena yang sangat menyedihkan, di mana banyak keluarga terutama di perkotaan sangat terdampak oleh kondisi ini secara

ekonomi. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh kalangan bawah, tetapi juga kalangan menengah. Banyak keluarga yang tadinya terlihat berkecukupan, dengan gaya hidup yang terlihat mapan, namun ketika baru beberapa minggu krisis berlangsung telah banyak yang mulai mencari bantuan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Secara tidak langsung mereka telah masuk dalam golongan yang "rentan secara keuangan", atau mengalami apa yang dikenal sebagai *financially vulnerability*. "*Financially vulnerability is the degree to which a person is capable of being injured financially when an adverse event happens*" (kerentanan keuangan adalah tingkat sejauh mana seseorang mampu "terluka" secara finansial ketika suatu peristiwa buruk terjadi).

Kerentanan pengelolaan keuangan mengingatkan kita kembali pada peristiwa di Amerika Serikat pada saat krisis keuangan tahun 2008. Pada saat itu, di Amerika Serikat, tabungan keuangan individu cenderung stagnan dan bahkan di bawah 0%, padahal situasi ekonomi sedang *booming*, hingga terjadi serangan krisis tersebut. Beberapa tahun sebelumnya, Pemerintah Amerika Serikat dan lembaga-lembaga advokasi konsumen telah memberikan peringatan pada masyarakat tentang lemahnya tabungan serta mengimbau agar masyarakat mengubah gaya hidup (Remund, 2010). Walaupun tabungan hanya merupakan salah satu aspek dalam pengelolaan keuangan individu, namun secara makro pembentukan tabungan masyarakat sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi negara, bahkan mampu mengguncangkan perekonomian dunia.

Belajar dari dua peristiwa di atas, kita tidak boleh abai terhadap masalah pengelolaan keuangan individu, mengingat dampaknya yang masif. Kemampuan mengelola keuangan pada tiap individu bukan masalah yang mudah dan bisa diperoleh secara instan. Perlu ada upaya yang sistematis yang diinisiasi tidak hanya oleh individu yang bersangkutan, namun juga didorong oleh lingkungan sekitar dan dimotori oleh Pemerintah secara nasional agar setiap individu memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan individu. Literasi keuangan masyarakat yang baik perlu dimulai sejak dini.

Berdasar proyeksi penduduk tahun 2010-2035, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 270,07 juta orang, dengan lebih dari 70% jumlah penduduk (199,38 juta orang) usia kerja. Dari jumlah tersebut, jumlah angkatan kerja sebesar 137,91 juta orang, dan lebih dari 50%. Angkatan kerja tersebut adalah generasi milenial. Generasi *millennial* atau yang disebut dengan gen Y adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1980 hingga 2000. Menurut Perez, (2015), *millennial* adalah generasi pertama yang dewasa bersama inovasi di era digital saat ini, yang memiliki akses instan ke hampir semua hal termasuk terhadap perangkat manajemen uang.

Berdasarkan prediksi BPS, jumlah mereka akan terus meningkat lebih 10% pada tahun 2025 dan lebih dari 20% pada tahun 2035. Oleh karena itu, mereka akan menjadi ujung tombak perekonomian Indonesia di masa depan. Ekonomi bangsa Indonesia di masa depan akan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia generasi millennial ini. Salah satu komponen kualitas sumber daya yang harus disiapkan untuk memperkuat ekonomi bangsa adalah literasi keuangan. Dengan demikian, kita harus memberi perhatian serius terhadap literasi keuangan pada generasi yang menjadi mayoritas angkatan kerja kita pada tahun 2035 nanti.

### Literasi Keuangan: Tinjauan Mikro dan Makro

Literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan kemampuan pada bidang tertentu (Cambridge Dictionary, 2016). Pada kehidupan modern yang semakin kompleks, literasi dijabarkan pada beberapa sendi kehidupan, seperti literasi politik, media, lingkungan, budaya, informasi dan teknologi, serta keuangan. Literasi keuangan sendiri mempunyai banyak konsep. Namun dalam definisi standar, dapat dikatakan bahwa seseorang dinyatakan memiliki literasi keuangan bila orang tersebut memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan untuk membuat keputusan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan (Altman, 2012).

Literasi keuangan adalah hal yang penting baik pada skala mikro maupun makro. Pada skala mikro atau lingkup individu, literasi keuangan yang baik ditandai dengan kondisi apabila mereka mendapatkan informasi yang tepat tentang masalah-masalah keuangan, mereka akan mengambil keputusan keuangan dengan benar. Literasi keuangan juga dapat membantu individu dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar memiliki kepercayaan untuk mengelola produk dan servis keuangan agar dapat mengontrol kondisi keuangan yang mereka hadapi baik untuk saat ini maupun yang akan datang. Literasi keuangan juga dapat melindungi individu dan masyarakat sebagai objek eksploitasi skema-skema keuangan dan bunga yang terlalu tinggi yang dikenakan oleh para rentenir. Sebaliknya, literasi yang rendah menyebabkan seseorang mengalami ketidakmampuan dalam memilih produk-produk keuangan yang ada. Lebih parahnya bahkan tidak memahami akses pada lembaga keuangan yang ada. Akibatnya, mereka dihadapkan pada situasi transaksi keuangan dengan biaya tinggi serta keliru memilih sumber pendanaan yang berujung pada meningkatnya kerapuhan keuangan (*financial fragility*). Pada akhirnya, mereka tidak akan mampu membayar tunggakan dan utang (*insolvency*), bahkan bisa mencapai kebangkutan (*bankruptcy*) (Jappelli, 2010; Lusardi & Tufano, 2015).

Literasi keuangan juga memiliki *spill-over* yang positif. Peningkatan literasi keuangan akan membawa *multiplier effect* bagi perekonomian. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik, yang secara teratur menabung dan menginvestasikan uangnya pada saluran yang tepat, akan dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi individu yang bersangkutan serta pihak lain yang mendapatkan pinjaman ataupun pendanaan dari investasi yang dilakukannya. Hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, literasi keuangan akan mendorong peningkatan jumlah pengguna produk dan/atau layanan jasa keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hogarth *et al.*, 2007).

Pada sisi lain, yaitu dalam skala makro, literasi keuangan yang rendah pada tiap individu akan menjadi faktor agregat dalam suatu resesi. Hal ini dikarenakan utang rumah tangga memegang peran penting terhadap neraca bank dan jasa perantara keuangan lainnya. Kurangnya literasi keuangan dapat menciptakan praktik-praktik yang tidak menyenangkan pada pasar keuangan berupa kecurangan maupun *fraud* oleh individu pelaku keuangan. Literasi keuangan secara makro juga berkontribusi terhadap pasar agar mampu bekerja dengan baik. Agar pasar bekerja baik, maka kebijakan pun harus dibuat dengan baik (Japelli, 2010).

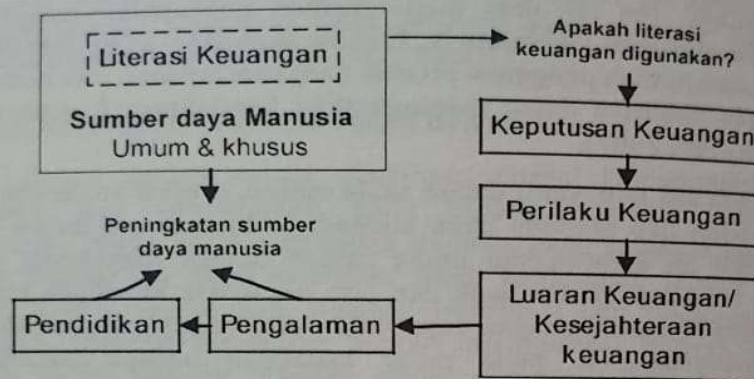
Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Japelli (2010) melalui survei pada 55 negara dalam kurun waktu tahun 1995-2008 menunjukkan hasil bahwa pengetahuan tentang keuangan berhubungan langsung dengan jumlah sumber daya rumah tangga yang diinvestasikan di pasar modal, terutama pada dana pensiun. Implikasi dari penelitian ini juga menyatakan bahwa peningkatan literasi ekonomi dapat menjadi penggerak dalam peningkatan sumber daya manusia dan reformasi pasar. Selain itu, literasi keuangan akan menjadi agen dalam mengubah perilaku, baik perilaku dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk konsumsi maupun untuk investasi. Literasi keuangan yang tinggi juga akan memperdalam pasar keuangan, di mana masyarakat tidak lagi hanya menabung tetapi juga menginvestasikan dananya pada beberapa jenis investasi lainnya yang lebih beragam.

#### **Literasi Keuangan dalam Konteks Sumber Daya Manusia**

Dalam konteks sumber daya manusia, literasi keuangan adalah bagian dari sumber daya manusia atau *human capital* (Delavande, Adeline, Rohwadder, & Willis, 2008). Sumber daya manusia merupakan akumulasi dari pengetahuan, kognitif, keterampilan dan kemampuan psikis. Sumber daya ini ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Literasi keuangan adalah salah satu bentuk dari

sumber daya manusia yang berkaitan dengan keuangan individu (Huston, 2010). Finke & Huston (2014) menerjemahkan hubungan antara sumber daya manusia dan literasi keuangan serta keputusan keuangan dan perilaku keuangan sebagai mana disajikan pada Gambar 1.

**Gambar 1. Hubungan Literasi Keuangan dengan Sumber Daya Manusia**



Sumber: Finke & Huston (2014).

Sebagaimana sifat sumber daya lainnya, literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalaman. Pendidikan keuangan adalah proses di mana individu dapat meningkatkan pemahamannya tentang produk-produk, konsep dan risiko keuangan, dan melalui saluran mana informasi, instruksi, nasihat dan saran keuangan bisa didapatkan. Literasi keuangan dapat memperbaiki keputusan keuangan dan perilaku keuangan, yang pada ujungnya akan meningkatkan luaran keuangan (*financial outcome*) atau kesejahteraan keuangan (*financial well-being*), apabila literasi keuangan yang dimiliki digunakan oleh individu yang bersangkutan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, hubungan literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan cenderung positif, walaupun dalam beberapa studi hal ini tidak terbukti. Hal ini disebabkan adanya individu yang tidak selalu konsisten berperilaku keuangan setingkat dengan literasi keuangan yang dimiliki. Dengan demikian, literasi keuangan perlu menjadi perhatian penting karena memiliki implikasi penting terhadap perilaku keuangan.

### Literasi Keuangan Generasi Milenial

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Survei Nasional literasi keuangan Indonesia tahun 2017, tampak bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia telah meningkat, dari 29,66% pada tahun 2016 menjadi 38,03% (OJK, 2017; (Tarihoran, 2019), meskipun secara global, peringkat Indonesia masih rendah. Survei yang dilakukan

di 28 negara oleh Visa Internasional Financial Literacy, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-2 dari bawah dalam hal literasi keuangan (Allianz\_Press, 2017). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi keuangan di Indonesia sangat *urgent* dilakukan.

Bagaimanakah literasi keuangan generasi milenial kita saat ini? Berdasarkan data dari Financial Industry Regulatory Authority, kalangan milenial ini memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, terlibat dalam perilaku keuangan yang problematik, dan cenderung mengekspresikan perhatian mereka terhadap utang-utang mereka. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Naomi *et al.* (2019) terhadap 3.865 responden generasi milenial dari enam provinsi di Indonesia (DKI, Riau, Sumbar, NTT, Maluku Utara, dan Gorontalo) mendapatkan hasil bahwa skor literasi keuangan milenial tersebut sebesar 68,26 (apabila menggunakan skala 1 sampai dengan 100). Literasi keuangan dalam hal ini meliputi pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Untuk variabel pengetahuan keuangan, yang diukur adalah persepsi individu tentang pengetahuan keuangan, bagaimana pengeluaran sehari-hari, pertanyaan sederhana tentang produk keuangan, nilai waktu uang, suku bunga, kredit dalam bentuk aplikasi sehari-hari. Jawaban yang paling banyak benar adalah pengetahuan tentang kredit (76%), dan pengetahuan yang paling sedikit benarnya adalah pengetahuan tentang inflasi (47%). Demikian pula pada pertanyaan tentang cara berhemat, bagian paling besar adalah menyimpan uang di rumah (57% responden), dan menabung di bank (56% responden), sementara yang menduduki peringkat paling rendah adalah membeli produk investasi selain dana pensiun (8%) dan investasi pada Lembaga Keuangan Bukan Bank (5%). Hal-hal tersebut memberikan indikasi bahwa literasi keuangan generasi milenial tampaknya tidak jauh berbeda dengan populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, sudah selayaknya kita memberi perhatian serius untuk meningkatkan literasi keuangan generasi milenial ini.

### **Strategi dalam Meningkatkan Literasi Keuangan**

Literasi keuangan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Sebagaimana tampak pada Gambar 1 di atas, literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui edukasi dan pengalaman. Edukasi keuangan tidak bisa dilakukan dengan satu program tunggal; tidak pula bisa dilakukan oleh satu aktor. Edukasi keuangan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Siapa pemangku kepentingan untuk edukasi keuangan ini? Orang tua, pendidik (formal dan informal), Lembaga Keuangan, pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh OJK, dan masyarakat (*civil society*). Seluruh pemangku kepentingan ini harus berkolaborasi dalam literasi keuangan. Bagaimana seharusnya peran masing-masing pemangku kepentingan tersebut?

*Orang tua dan keluarga.* Berdasarkan teori maupun temuan empiris didapatkan bahwa individu belajar banyak tentang instrumen keuangan melalui interaksi sosial baik komunikasi melalui *word of mouth* maupun melalui observasi (Osili & Paulson, 2008; Hong *et al.*, 2004). Interaksi yang pertama yang dialami individu pada awal kehidupannya adalah di dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua memegang peran penting dalam membentuk sikap keuangan anaknya. Pengaruh orang tua terhadap literasi keuangan seseorang juga dijelaskan melalui sosialisasi keuangan keluarga (Lusardi *dkk.*, 2009; Shim *et al.*, 2010; Grohmann *et al.*, 2015). Sebuah penelitian dari Visa International Literacy Barometer (2012) menyebutkan bahwa orang tua di Indonesia tergolong jarang berbicara tentang uang terhadap anaknya, bila dirata-rata hanya 5,5 hari dalam setahun. Sementara urutan tertinggi dilakukan oleh para orang tua di Mexico dengan jumlah setidaknya 41,7 hari dalam setahun, dan urutan kedua adalah Brazil dengan 38,1 pertahun (Allianz\_Press, 2017). Bila melihat data tersebut, maka anak Indonesia masih sangat kurang mendapatkan kesempatan belajar masalah keuangan di rumah.

*Pendidik.* Grohmann *et al.*, (2015) juga menemukan bahwa sekolah merupakan salah satu determinan dari literasi keuangan secara tidak langsung, yakni melalui peningkatan kemampuan dasar berhitung yang merupakan keterampilan dasar pendukung literasi keuangan, dan juga pelajaran ekonomi di sekolah. Lebih lanjut, selain pendidikan formal, Grohmann *et al.* (2015) juga menemukan bahwa sosialisasi keuangan yang diperoleh melalui pengalaman dalam bekerja juga mempengaruhi literasi keuangan.

*Lembaga Keuangan.* Lembaga keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan melalui penyediaan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai lapisan masyarakat, dan menjaga layanan jasa keuangan yang bertanggung jawab,

*Otoritas Jasa Keuangan (OJK).* OJK saat ini terus-menerus berupaya menciptakan regulasi yang dapat mendorong tumbuh kembangnya produk dan jasa keuangan, melakukan pendalaman pasar keuangan, memberikan kemudahan kepada pengusaha mikro dan kecil untuk memulai dan mengembangkan bisnisnya, serta melaksanakan fungsi kontrol dan pengawasan dengan baik, sehingga tercipta iklim yang kondusif pada industri jasa keuangan dan melindungi kepentingan konsumen pada sektor jasa keuangan.

*Masyarakat (Civil Society).* Masyarakat mempunyai peran dalam peningkatan literasi keuangan melalui gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan seperti Gerakan Menabung, Gerakan Investasi, maupun sebagai kontrol sosial terhadap praktik-praktik yang tidak baik yang dilakukan oleh oknum layanan jasa keuangan.



Pentingnya kolaborasi semua pihak dalam peningkatan literasi keuangan generasi milenial perlu dirumuskan dalam sebuah strategi nasional yang diwujudkan dalam aksi yang nyata sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran perlindungan konsumen kepada seluruh masyarakat khususnya generasi milenial dan menyebarluaskan serta mengoptimalkan kanal akses layanan konsumen OJK kepada generasi milenial.
2. Mencantumkan edukasi keuangan yang dasar ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah.
3. Harus disadari bahwa tiap kelompok memiliki tingkat literasi yang berbeda, kebutuhan yang berbeda dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, edukasi keuangan harus disampaikan melalui pelatihan kepada kelompok-kelompok target yang isinya dikembangkan berdasarkan riset yang memadai terhadap kebutuhan dan pendekatan pada masing-masing kelompok. Demikian pula generasi milenial yang memiliki karakteristik yang spesifik yang harus dipahami dengan baik.
4. Semua metode di atas harus dilakukan melalui pemangku kepentingan dan saluran-saluran komunikasi yang sesuai dan memadai yang disenangi oleh generasi milenial, termasuk sosial media seperti *Tiktok, Instagram, Telegram, Youtube*, serta digital *platform* seperti *Podcast*.
5. Menciptakan inisial kontak kepada seluruh penduduk dewasa, mengedukasi mereka terhadap literasi mereka sehingga mereka terberdayakan dan dapat membuat keputusan keuangan yang teliti.

#### Bibliografi

- Allianz Press. 2017. *7 Facts on Financial Literacy that Might Surprise You*.
- Altman, M. 2012. "Implications of Behavioural Economics for Financial Literacy and Public Policy". *Journal of Socio-Economics*. Dalam <https://doi.org/10.1016/j.socec.2012.06.002>.
- Cambridge Dictionary, C. 2016. *Cambridge Dictionary*. Cambridge University Press.
- Finke, M. S., & Huston, S. J. 2014. "Financial Literacy and Education". Dalam *Investor Behavior*. <https://doi.org/10.1002/9781118813454.ch4>.
- Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. 2015. "Childhood Roots of Financial Literacy". *Journal of Economic Psychology*. Dalam <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.09.002>.

- Hogarth, J. M., Kolodinsky, J., & Hilgert, M. A. 2007. Financial Education and Community Economic Development. *Financing Low-Income Communities: Models, Obstacles, and Future Directions*, 9781610444, 72-94.
- Hong, H., Kubik, J. D., & Stein, J. C. 2004. "Social Interaction and Stock-Market Participation". *Journal of Finance*. Dalam <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2004.00629.x>.
- Jappelli, T. 2010. "Economic Literacy: An International Comparison". Dalam *Economic Journal*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2010.02397.x>.
- Lusardi, A., & Tufano, P. 2015. "Debt Literacy, Financial Experiences, and Overindebtedness". *Journal of Pension Economics and Finance*. Dalam <https://doi.org/10.1017/S1474747215000232>.
- Naomi, P., Nidyati, A. D., & Alfikalia. 2019. *No Title. Literasi Keuangan, Sosialisasi Keuangan oleh orang tua Generasi Milenial*.
- Osili, U. O., & Paulson, A. L. 2008. "Institutions and Financial Development: Evidence from International Migrants in the United States". *Review of Economics and Statistics*. Dalam <https://doi.org/10.1162/rest.90.3.498>.
- Perez, T. . 2015. *Improving the Financial Literacy of Millennials is the Focus of Summit*.
- Remund, D. L. 2010. "Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy". *Journal of Consumer Affairs*. Dalam <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>.
- Shim, S., Barber, B. L., & Lyons, A. . 2010. *No Title. Journal of Youth and Adolescence*, 39, 1457-1470.
- Tarihoran, H. V. M. 2019. *Literasi Keuangan Generasi Milenial dan UMKM*.

# Transformasi Ekonomi Indonesia Menuju Negara Maju dan Berdaya Saing

Pemikiran 100 Ekonom Indonesia

Tahun 2020 adalah tahun yang penuh tantangan (*annus horibilis*) bagi dunia dan Indonesia dengan datangnya Pandemi Covid-19 yang memaksa pemerintah, dunia usaha dan rumah tangga untuk merubah rencana dan perilakunya. Perubahan tersebut punya dampak ekonomi yang besar sehingga kita menyaksikan kontraksi ekonomi terbesar sejak Krismon 98. Untuk merespon kondisi yang luar biasa ini, dibutuhkan berbagai pemikiran dan opsi solusi yang tidak biasa dari kelompok orang yang luar biasa juga. Buku ini adalah upaya untuk mengumpulkan pemikiran dan solusi tersebut dari para tokoh pembuat kebijakan di pemerintah, akademisi, praktisi, dan pegiat masyarakat sipil.

Buku ini dibagi dalam tujuh kluster tantangan besar ekonomi Indonesia yaitu: (1) Transformasi Struktural; (2) SDM, Tenaga Kerja, Kemiskinan dan Jaminan Sosial, (3) Energi, Infrastruktur, Perhubungan dan Perumahan; (4) *Public Finance*, Otonomi Daerah, Birokrasi dan Institusi; (5) Industri, Perdagangan, BUMN, UMKM dan Daya Saing; (6) Moneter, Keuangan, Pasar Modal dan Sektor Jasa; (7) Pertanian, Kelautan dan Lingkungan Hidup.

Sebagian besar kontributor adalah ekonom, tapi juga terdapat artikel yang ditulis ahli kesehatan, sosial, pertanian dan teknik karena masalah ekonomi Indonesia terlalu besar dan kompleks untuk hanya dijawab oleh ekonom. Dari segi lokasi, secara khusus diundang kontributor dari berbagai pelosok Indonesia dan yang sedang berada di luar negeri untuk memberikan perspektif yang lebih beragam. Almarhum Prof M. Sadli sebagai ekonom senior yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Tambang dan Energi menyatakan bahwa "*Good times give rise to lazy populist economic policies while crisis times produce good policies*". Moga-moga buku ini turut mendorong berbagai kebijakan yang mempercepat pemulihan, mendorong transformasi struktural dan memperkuat daya saing ekonomi Indonesia paska Pandemi Covid-19. Selamat membaca!

Penerbit  
INDEF  
Jl. Batu Merah No. 45 Pejaten Timur  
Jakarta Selatan, 12510  
[www.indef.or.id](http://www.indef.or.id)

ISBN 978-623-6999-04-2

